

**KETIDAKBERDAYAAN PEREMPUAN ATAS PERSOALAN
KEHIDUPAN DALAM NOVEL *GARIS PEREMPUAN*
KARYA SANIE B. KUNCORO**

***WOMEN DISEMPOWERMENT ON THE PROBLEM OF LIFE IN THE *GARIS
PEREMPUAN* NOVEL BY SANIE B. KUNCORO***

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya No. 1, Mangunhardjo, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Telepon (024) 76744357, Faksimile (204) 76744356

Pos-el: eryagus75@gmail.com

Naskah masuk: 16 Agustus 2016; direvisi: 10 Oktober 2016; disetujui: 25 November 2016

Abstrak

Masalah ketidakberdayaan tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro menjadi persoalan yang dibahas dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan subalternasi yang menimpa tokoh Ranting dan Gending dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode pustaka dengan teknik catat. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam menyajikan analisis data dengan teknik analisis kontens. Teori yang digunakan adalah patriarki Walby (1990) dengan pendekatan subalternasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang dimunculkan dalam novel *Garis Perempuan* ini merupakan bentuk perempuan yang selama ini tersubalternasi oleh oleh kaum penganut sistem patriarkat. Perempuan menempati posisi sebagai golongan subalternasi yang tidak diberi suara untuk menyampaikan pandangan dan hasratnya dalam dunia kuasa. Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan dapat diabaikan dalam hubungannya dengan persoalan publik, perkerjaannya berkaitan dengan hal-hal domestik, khususnya kehidupan rumah tangga.

Kata kunci: subalternasi, tokoh, perempuan

Abstract

*Powerlessness female characters' problems in the *Garis Perempuan* novel by Sanie B. Kuncoro are the issues discussed in this research. The purposes of this research are to reveal, describe, and interpret the subalterns occurred on the figure of Ranting and Gending in the *Garis Perempuan* novel by Sanie B. Kuncoro. The method used in collecting the data is literature method with note techniques. Descriptive qualitative method used in presenting the analysis of the data by content analysis techniques. The theory used is Walby Patriarchal (1990) with subalterns' approach. The results of this research showed that female characters appeared in the *Garis Perempuan* is a subaltern female by the adherents of the patriarchal system. Women occupy a position as subalterns group who were not given a right to express their views and desires in the world of power. The results can be concluded that women are negligible in relation to public affairs, the works related to domestic matters, especially domestic life.*

Keywords: subalterns, character, women

PENDAHULUAN

Dikotomi kekuasaan memunculkan pihak yang dikuasai dan pihak yang menguasai. Dalam relasi sosial, kedua pihak selalu berinteraksi. Proses interaksi memunculkan hegemoni kekuasaan. Pihak yang menguasai akan selalu mendominasi dibandingkan dengan pihak yang dikuasai. Biasanya pihak yang dikuasai tidak memiliki akses kepada kekuasaan hegemoni. Pihak yang mendominasi dapat mengontrol dan membentuk pihak yang didominasi. Ratna (2005, hlm. 247) menyatakan bahwa masyarakat yang dikuasai dan digambarkan sebagai inferior, irasional, dapat dikontrol, dan dapat dimanipulasi oleh pihak yang dominan.

Berbicara masalah keadilan, persoalan kaum termarginal selalu menjadi topik menarik dan mendapatkan perhatian untuk dibahas melalui gagasan dan teori yang membentuknya. Salah satu kajian yang membahas persoalan tersebut adalah *subaltern*. Istilah itu sering diartikan secara harafiah sebagai sesuatu atau pihak yang subordinat (Udasmoro, 2010, hlm. 5). Cronin (dalam Ida Nur'aini, 2015, hlm. 109) menggunakan istilah *subaltern* untuk menggambarkan kondisi sosial praktis yang menyudutkan salah satu kelompok tertentu menyebabkan munculnya gejala.

Sastra adalah dunia imajinatif yang dibuat oleh pengarang melalui dunianya. Akan tetapi, sastra bukanlah dunia imajinatif pengarang yang tanpa makna. Melalui teks, pengarang mentransformasikan fakta atau fenomena sosial yang muncul dalam kehidupan nyata. Dalam kajian terhadap karya sastra, subalternasi merupakan salah satu aliran atau sudut pandang yang dapat digunakan oleh peneliti. Aliran yang muncul sebagai bagian dari poskolonial menjadi hal penting dalam memberikan arah pada penganalisisan karya sastra. Hal ini menjadi kajian yang menarik mengingat karya sastra merupakan representasi kehidupan.

Karya sastra diciptakan bukan dari

sesuatu yang kosong. Pengarang menciptakan karya sastra dengan menampilkan permasalahan sosial yang muncul dalam kenyataan sosial, sehingga karya sastra tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor sosial budaya yang ada dalam suatu komunitas sosial (Damono, 1997, hlm. 3). Hal tersebut senada dengan pernyataan Goldman (dalam Budi Dharma, 2004, hlm. 47) yang menyatakan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Muncul keterkaitan yang sifatnya simbiosis mutualisme. Sastra lahir dari fenomena yang muncul dalam masyarakat dan melalui sastra fenomena sosial yang muncul di masyarakat akan diramu kembali menjadi sesuatu yang memiliki sifat *dulce et utile*.

Penindasan dan tindakan semena-mena pihak dominan terhadap pihak tersubaltern disebabkan oleh munculnya kekuasaan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan serta mewujudkan keinginan. Pihak yang tersubalternasi biasanya tidak memiliki nilai jual untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan keinginan atau pilihan. Kondisi seperti ini dialami oleh tokoh Gending dan Ranting yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro.

Novel *Garis Perempuan* merupakan karya sastra yang lahir di era sekarang ini. Novel yang diterbitkan oleh penerbit Bentang tahun 2009 dengan jumlah halaman 378 sarat dengan peristiwa atau kejadian-kejadian yang merepresentasikan fenomena sosial, termasuk di dalamnya adalah persoalan perempuan. Karya tersebut menampilkan tokoh perempuan yang bernama Ranting dan Gending. Kedua tokoh yang dimunculkan Sanie B. Kuncoro menjadi subjek *subaltern* dan tidak memiliki kekuatan untuk menolak hasrat serta keinginan tokoh laki-laki. Perempuan dalam novel tersebut adalah perempuan yang termarginalkan dalam masyarakat. Konstruksi masyarakat yang ada di sekitar memosisikan perempuan

dalam situasi yang tidak menguntungkan. Perempuan menempati posisi yang tidak terhormat. Perempuan dipandang sebagai *the second class* di dalam konstruksi masyarakat yang dibetuk oleh kaum patriarkat. Hal tersebut diperparah dengan lahirnya opini publik yang melihat perempuan sebagai sosok yang lemah. Kondisi-kondisi sosial seperti itulah yang selalu memperkuat posisi perempuan di lingkaran marginal. Suatu gerakan yang memperjuangkan agar perempuan mendapatkan posisi yang layak dalam masyarakat dan mengembalikan hak-hak perempuan yang selama ini terampas oleh struktur masyarakat dan budaya konstruksi kaum patriarkat. Itulah hal dasar yang diperjuangkan oleh kaum feminis sampai dengan sekarang ini.

Berdasarkan pada hal tersebut, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah persoalan subalternasi yang menimpa tokoh Gending dan Ranting dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap, mendeskripsikan dan menginterpretasikan subalternasi yang menimpa tokoh Ranting dan Gending dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro.

Beberapa peneliti telah membahas persoalan perempuan. Bambang Aris Kartika (2011) dalam makalahnya yang berjudul *Eksplorasi Concubinage dan Subjek Subaltern: Hegemoni atas Perempuan Indonesia dalam Tinjauan Kritis Pascakolonial dan Feminisme Novel De Winst Karya Afifah Afra* menyatakan bahwa perempuan Indonesia era kolonial menjadi subjek yang termarginalkan, baik secara seksual maupun sosial. Perempuan, khususnya perempuan yang menjadi nyai atau selir orang Belanda, tidak memiliki *bergaining power* dalam ranah hukum untuk menuntut adanya pengakuan sebagai istri yang sah dan memiliki kedudukan yang terhormat. Selain itu, para nyai memiliki stereotip negatif yang cenderung merendahkan harkat dan martabatnya

sebagai seorang perempuan.

Nazurty (2015) penelitiannya yang berjudul “Perjuangan Perempuan dalam Legende Teluk Wang: Persepsi Gender” menyatakan bahwa dalam legenda “Teluk Wang” perempuan mendapatkan posisi yang strategis dan setara dengan laki-laki di ranah publik, baik itu dalam hal menata perekonomian, membangun kampung baru, maupun dibekali ilmu kanuragan dan kepintaran yang sama oleh orang tua.

Saputra (2011) dalam makalahnya yang berjudul “Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia menyatakan peristiwa yang dialami oleh Nyai Ontosoroh, Surati, Prinses van Kasiruta, Pulette (Tetralogi Buru), Nyai Dasima (*Nyai Dasima*), dan Srintil (*Rongeng Dukuh Paruk*) memperlihatkan posisi perempuan telah termarginalkan atau lebih tepatnya menjadi golongan subalternasi, untuk menempati ruang yang paling bawah. Kaum perempuan tidak mampu untuk bangkit dan menunjukkan eksistensinya. Bahkan, kaum perempuan tidak berani tampil untuk melakukan perlawanan meskipun mereka menyadari akan menemukan kekalahan.

Teori yang digunakan untuk menjawab masalah dalam tulisan ini adalah teori patriarki Walby dan pendekatan *subaltern*. Sistem patriarkat sangat memengaruhi kehidupan masyarakat, baik dalam bidang, pendidikan, sosial, budaya, bahasa, politik, ekonomi, dan hukum. Menurut Walby (1990, hlm. 178; 2014, hlm. 33—34) membedakan patriarki publik (*public patriarchy*) dan patriarki privat (*private patriarchy*). Patriarkat publik terjadi terutama di ruang publik, seperti dalam dunia kerja atau ranah negara. penindasan terhadap perempuan dalam patriarki privat bersumber dari rumah dan didukung oleh penutupan akses perempuan ke ranah publik. Dalam patriarkat publik, perempuan leluasa mengakses ruang publik, tetapi mereka tersubordinasi dalam

ranah itu. Patriarki publik bersifat kolektif, sedang patriarki privat bersifat individual karena dilakukan oleh individu yang patriarkis. Sementara itu, patriarki privat terbentuk karena adanya pernikahan dan ketergantungan ekonomi, perempuan hanya bekerja di rumah tangga.

Subordinasi perempuan disebabkan oleh batasan dalam ruang lingkup domestik keluarga, yaitu peran perempuan dalam melahirkan dan membesarkan anak (Walby, 1990, hlm. 174). Lebih mendalam lagi, Walby (1978, hlm. 178) berpendapat bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Sejalan pendapat Walby, Arivia (2005, hlm. 103) menyatakan bahwa selain memberikan perhatian kepada dominasi laki-laki atas perempuan, paham ini juga memberikan perhatian terhadap kekerasan laki-laki terhadap perempuan. Posisi laki-laki sebagai superior mengakibatkan laki-laki merasa berkuasa terhadap perempuan yang menempati posisi sebagai inferior. Hal tersebut mengakibatkan laki-laki bebas melakukan apa saja terhadap perempuan sehingga kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

Hubungan antara yang lemah dan yang kuat memunculkan stigma bahwa yang kuat memiliki peluang yang sangat besar untuk bertindak sewenang-wenang terhadap yang lemah, ada pihak yang menjajah dan ada pihak yang terjajah. Selama ini, hubungan antara penjajah-terjajah adalah hubungan yang bersifat hegemonik. Penjajah atau pihak yang dominan selalu mendapatkan posisi sebagai superior, sedangkan terjajah selalu mendapatkan posisi sebagai inferior (Gandhi, 2001, hlm. vi). Hubungan superior dan inferior akan memunculkan dominasi dan subordinasi. Hubungan yang demikian akan melahirkan stereotip yang merugikan atau tidak

mengenakkan mengenai pihak terjajah. Mereka digambarkan sebagai pihak yang lemah, bodoh, barbar, tidak beradab, aneh, mistis, “berbeda” dan tidak rasional (Said, 1996, hlm. 49). Mereka itu disebut kelompok subaltern, termarginalkan yang tidak memiliki suara di ranah publik maupun domestik.

Spivak (dalam Ashcroft, 1995, hlm. 24—28) menyatakan bahwa “subaltern tidak bisa berbicara”. Berkaitan dengan rumusan masalah dalam tulisan ini, kalimat tersebut dapat dimaknai perempuan dalam konstruksi patriarki suaranya selalu dibungkam dan terbungkam. Kaum perempuan dalam koteks kolonial suaranya tidak pernah didengar dan dipertimbangkan oleh kaum laki-laki. Tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonial yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan dirinya sebagai pribadi. Mereka “ditakdirkan” untuk diam. Wacana yang menempatkan perempuan sebagai *the second sex* dan dengan demikian cenderung menjadikannya sebagai korban patriarki bisa diidentikkan dengan orientalisme yang memandang timur sebagai *the other* yang boleh dijajah dan ditindas.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro sebagai sumber data. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk kajian tekstual. Metode analisis data dilakukan dengan cara melakukan pembacaan dan pemahaman terhadap novel *Garis Perempuan*, khususnya terhadap tokoh Gending dan Ranting. Hal tersebut dilakukan agar peneliti memiliki landasan atau dasar untuk mengidentifikasi bentuk subalternasi yang dialami oleh kedua tokoh tersebut.

Dalam menelaah novel *Garis Perempuan*, teknik penelitian dilakukan dengan langkah-

langkah sebagai berikut. Pertama, dengan melakukan studi pendahuluan, yakni studi literatur mengenai bentuk-bentuk subalternasi perempuan. Studi literatur dilakukan dengan cara melakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai subalternasi terhadap perempuan. Hasil dari studi pendahuluan ini dijadikan sebagai dasar penentuan konsep-konsep yang akan diteliti. Kedua, mendeskripsikan bentuk-bentuk tindakan subalternasi terhadap perempuan secara tekstual yang terdapat di dalam novel *Garis Perempuan*. Dalam hal ini, akan dilakukan penelaahan teks untuk menemukan bentuk-bentuk subalternasi yang terdapat dalam karya Sanie B. Kuncoro. Novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro menjadi data primer. Tulisan yang berupa dokumen, baik yang membahas novel *Garis Perempuan* maupun tulisan lain yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini dijadikan sebagai data penunjang atau data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini membahas ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi persoalan hidup dalam rumah tangga dan perannya dalam dunia publik. Paparan tokoh yang tersubalternasi dan perlakuan subalternasi terhadap tokoh perempuan dijelaskan berikut ini.

Tokoh Ranting dan Gending sebagai Subjek Subalternasi

Perempuan secara stereotip dinilai mewarisi sifat-sifat *feminine*, yaitu emosional, pasif, inferior, bergantung, lembut, dan perannya dibatasi pada bidang keluarga, sedangkan laki-laki dinilai mewarisi sifat-sifat *masculine*, yaitu rasional, aktif, superior, berkuasa, keras, kuat dan menguasai peran dalam masyarakat (Moore, 1988, hlm. 14).

Tokoh Ranting dan Gending, dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro

berada dalam ranah subalternasi. Kedua tokoh perempuan tersebut tertindas dengan sistem warisan tradisi yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang nondominan. Kedua tokoh tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari orang-orang yang memiliki kekuasaan, dalam hal ini adalah laki-laki. Jika dilihat dari teori pascakolonial, kedua tokoh perempuan tersebut merepresentasikan golongan orang-orang rendah, orang-orang yang termarginalkan, dan kaum tertindas akibat hegemoni kaum laki-laki. Kedua tokoh perempuan tersebut menjadi subjek subalternasi yang menyentuh ranah domestik, ekonomi, sosial, pendidikan, ataupun stereotip yang memiliki nuansa melecehkan.

Perlakuan Subalternasi Terhadap Tokoh Perempuan

Perlakuan subalternasi di bidang ekonomi yang menimpa tokoh Gending dan Ranting dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro membuat kedua tokoh perempuan ini tidak memiliki kekuatan untuk menolak keinginan laki-laki yang tertarik dengan tubuh dan kecantikan yang mereka miliki. Gending harus rela dijadikan sebagai istri ketiga oleh laki-laki yang usianya layak untuk menjadi bapaknya. Ranting harus mengambil keputusan untuk menjual keperawanannya kepada laki-laki karena orang tuanya terlilit utang. Pada awalnya kedua tokoh perempuan ini menolak hal tersebut, tetapi keadaanlah yang membuat kedua tokoh ini mengambil keputusan tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Akan saya lunasi biaya operasi Mbok War hingga sembuh total. Saya carikan dokter dan rumah sakit yang terbaik. Lalu nanti saya bangun rumah yang memadai untuk kalian. Rumah ini tidak layak untuk dihuni.”

Mulut simbok mengangga, sedemikian terbuka tanpa disadarinya. Menampakkan keterkejutan yang tak terkira. Betapa tidak?

Bahkan, sekadar memimpikan hal itu pun tidak pernah berani diinginkannya. Walau sekadar mimpi, walau sekadar ingin. Dan, sekarang?

...

“Maksudku, Mbok War mungkin bisa membuatnya mengerti bahwa tidak semua perempuan harus menjadi istri pertama. Bahwa di zaman dahulu atau sekarang, lumrah terjadi seorang laki-laki memiliki istri lebih dari satu, selama dia sanggup memenuhi kaidah hukum dan agama yang berlaku. Bahwa bagi perempuan menjadi istri pertama, kedua atau ketiga, cenderung sama saja, tak terlalu jauh perbedaannya.” Kata Basudewo dengan tenang (Kuncoro, 2009, hlm. 62).

Kutipan tersebut menunjukkan posisi laki-laki yang memiliki harta yang berlimpah. Hal tersebut menyebabkan ia menempati ranah yang lebih tinggi dan lebih berkuasa dibandingkan dengan perempuan. Kondisi seperti itu menjadikan laki-laki sebagai sosok yang berperan sebagai subjek pelaku patriaki. Mbok War, mewakili perempuan, menjadi objek patriarki. Hal yang ditawarkan kepada Mbok War merupakan bentuk arogansi dan posisi dominan tokoh Basudewo. Tekanan diberikan oleh pihak yang bisa menjadi dirinya sendiri terhadap pihak yang tidak menjadi dirinya sendiri. Maksud tidak menjadi dirinya sendiri adalah Mbok War tidak akan pernah memiliki keberanian untuk menolak keinginan Basudewo meskipun secara logika ia menolak keinginan tersebut mengingat usia Basudewo dan status Ranting sebagai istri ketiga. Dalam hal ini tidak akan pernah ada seorang ibu yang merelakan anaknya menikah dengan laki-laki yang lebih pantas menjadi bapaknya, apalagi laki-laki tersebut sudah memiliki dua istri. Kondisi atau keadaan ekonomi yang sangat jauh di bawah kemampuan ekonomi Basudewo yang membuat Mbok War menjadi sosok sesuai dengan keinginan sang dominan, yaitu Basudewo.

Mbok War tidak memiliki harta kekayaan

yang mampu digunakan untuk mencari dokter dan rumah sakit yang terbaik. Mbok War juga tidak memiliki uang untuk biayai operasi dan membuat rumah layak huni untuk dirinya dan putrinya. Jika keadaannya berbalik, Mbok War memiliki keberanian untuk menolak tawaran dan keinginan Basudewo. Basudewo menawarkan hal tersebut secara cuma-cuma dengan imbalan diterima sebagai menantunya. Meskipun Mbok War tahu bahwa Basudewo sudah memiliki dua istri, tetapi Mbok War tidak memiliki daya untuk menolak keinginan Basudewo. Relasi kekuasaan yang dibangun oleh kedua tokoh tersebut hanyalah sebatas urusan bisnis yang berorientasi pada kebutuhan ekonomi tokoh Mbok War dan kenikmatan serta kepuasan batin tokoh Basudewo untuk memperistri Ranting. Relasi yang terjadi bukan karena Basudewo mencintai Ranting dan menghargai posisi Ranting sebagai perempuan yang layak untuk dijadikan mitra dalam urusan rumah tangga, melainkan karena Ranting cantik, tubuhnya menawan, dan yang terpenting adalah Ranting masih perawan.

Hubungan antara Basudewo dan Ranting merupakan bentuk hegemoni kekuasaan antara penguasa dan orang yang dikuasai. Tokoh Ranting diposisikan sebagai objek karena ia miskin dan tidak memiliki kekuatan atau nilai tawar yang mampu melunturkan ataupun mengagalkan keinginan Basudewo. Basudewo memiliki kekuasaan dalam perekonomian sehingga segala sesuatu yang diinginkan akan dapat dicapainya. Basudewo dalam hal ini ditempatkan di ranah subjek, arogan, dan superior di hadapan Ranting. Hal itu tercermin dari perlakuan Basudewo yang mau membantu membiayai biaya operasi, dokter, dan rumah sakit untuk ibunya yang terkena penyakit tumor dengan satu syarat Ranting bersedia untuk dijadikan istri ketiga. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Ranting dieksploitasi kualitas feminimnya secara seksual untuk dijadikan

pemuas nafsu batiniah Basudewo. Perilaku kolonialis Basudewo terhadap Ranting dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Syaratnya...,” kalimat Basudewo terhenti, tetapi tatapannya pada Ranting tetap melekat tak berjeda. Begitu tenang tatapan itu, tapi alangkah tak tergoyahkan. Andai divisualisasikan, barangkali akan berupa adegan ular kobra yang tegak melebarkan tudung lehernya dan bersiap menelan anak ayam yang terduduk satu langkah di depannya.

“Kamu sudah menjadi perawan yang ayu...” (Kuncoro, 2009, hlm. 49—50).

Perumpamaan yang terdapat dalam kutipan tersebut jelas merepresentasikan kedudukan Basudewo dan Ranting. Ranting yang diibaratkan sebagai sosok anak ayam tidak akan memiliki kekuatan dan daya untuk melawan ular kobra yang siap menerkamnya. Basudewo yang diumpamakan sebagai sosok ular kobra yang tegak melebarkan tudung lehernya dan memiliki kekuasaan untuk memperlakukan sesuai dengan kehendaknya anak ayam yang ada di depannya. Semua tergantung kehendaknya, apakah anak ayam itu akan dimangsanya, dibiarkannya, atau bahkan dipermainkannya. Sebuah ungkapan relasi kuasa. Ranting pihak yang ter subordinasi dan Basudewo yang dominan.

Ketidakberdayaan Ranting semakin bertambah manakala kondisi kesehatan ibunya yang semakin memburuk juga menuntut dia menjadi perempuan yang tidak diinginkannya. Perempuan yang harus menjadi istri ketiga untuk laki-laki yang pantas disebut sebagai ayahnya. Ranting tidak bisa mengabaikan keselamatan ibunya. Ranting harus mengeluarkan ibunya dari rumah sakit. Ranting berada di tengah-tengah posisi kekuasaan yang tidak dapat dilawannya. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa bukan hanya Basudewo saja yang merepresentasikan barat, melainkan keadaan dan kondisi ibunya juga dapat dikatakan merepresentasikan barat.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Seharusnya simbok tidak boleh jatuh ya? Atau seharusnya tidak kau setuju operasi mendadak itu.”

“Tidak Mbok,” bantah Ranting menepis rasa bersalah yang memenuhi ibunya. “Jangan disesali yang sudah terjadi. Yang terutama adalah Simbok sudah sembuh. Apa yang terjadi sesudah ini, tidak akan membuat aku menyesal. Justru kalau tidak kulakukan itu semua dan membiarkan Simbok, maka aku akan menyesal selamanya.”

“Tapi *saiki piye* (sekarang bagaimana)? Tidak kita miliki uang untuk menebusku, sementara membiarkan aku di sini justru akan makin menambah biaya tagihan rumah sakit” (Kuncoro, 2009, hlm.76).

Ranting yang berada dalam lingkaran kemiskinan, tetapi di satu sisi memiliki kelebihan daya tarik seksual harus menyerah kepada kekuasaan dan keinginan Basudewo. Sebuah konstruksi hegemoni kekuasaan, penguasa akan selalu menang dan dapat mencapai apa yang diinginkan dengan cara memanipulasi objek agar mau dan bersedia menuruti keinginannya. Patahnya perjuangan Ranting untuk melawan kehendak Basudewo dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Akhirnya datang juga kau kepadaku,” gumam Basudewo dengan tatap mata seakan-akan memerangkap Ranting. Tanpa menyisakan celah untuk berkelit. Begitu luas seakan-akan daya tangkap mata itu, menebar jerat pada segala sudut yang tak terhindarkan.

“Ibuku di rumah sakit,” kata Ranting...

...

“Sudah dioperasi sepuluh hari lalu. Sekarang sudah sembuh.”

“Begitu?”

“Tapi aku tidak bisa menebusnya.”

...

“Penawaranku masih berlaku,” kata Basudewo menghentikan cengkraman hening. “Kau datang untuk itu?”

Ranting telah sampai pada sebuah ujung, yang sungguh tidak diinginkannya. Seperti berada pada sebuah tubir jurang dan tidak

ada jalan lain yang terbuka. Maka, Ranting harus memilih yang satu itu.
 “Ya,” angguk Ranting kemudian (Kuncoro, 2009, hlm.79).

Jika muncul keadaan seseorang harus melakukan sesuatu yang tidak ia sukai, maka hal terjadi sebuah pemaksaan. Seseorang dapat dipaksa oleh orang lain karena kondisi sosial orang tersebut sangat lemah sehingga tidak mampu melakukan penolakan ataupun perlawanan. Dalam hal ini telah terjadi subalternasi sosial terhadap seseorang.

Subalternasi secara sosial juga menimpa tokoh Ranting, Bunda Masari, dan Rinjani ketika dia harus menjalani sebuah sistem sosial yang sangat dihindari oleh kaum perempuan, yaitu poligami. Ranting harus berada dalam lingkaran kondisi sosial seperti itu karena dia lemah. Ranting tidak mampu mengatasi kondisi sosial yang menyebabkan ia harus rela diperistri oleh laki-laki yang telah memiliki dua istri. Kemiskinan kultural yang membelenggu tokoh ini menyebabkan ia harus merelakan dirinya mengalami ketidakadilan gender. Dengan terlibatnya dirinya dalam lingkaran poligami, maka Ranting harus merelakan dirinya untuk menerima pemiskinan atau marginalisasi perempuan. Ia harus rela menerima mitos perempuan serakah karena sistem poligami. Hal tersebut terjadi karena wacana poligami yang muncul di masyarakat adalah suami lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri tua. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Kita telah menjadi bagian dari sebuah keluarga. Mungkin akan diperlukan banyak toleransi untuk menjalaninya. Ini ibarat sebuah jalan raya, selama masing-masing berjalan sesuai jalurnya, pasti segala sesuatu berlangsung dengan baik. Tidak perlu terjadi tabrakan kalau kita tidak saling berebut jalan atau merasa jalan itu milik kita sendiri dan merasa sebagai pemilik tunggal jalan itu” (Kuncoro, 2009, hlm.101).

“Ah, kau selembut dan semuda ini, pasti akan menjadi kesayangan Bapak.” Renjani mengamatinya sepenuh tatapan, meneliti tubuhnya dari ujung ke ujung.

“Maklum, sih baru. Aku dulu juga begitu. Hampir setiap hari Bapak bermalam di sini, tak mau pulang ke rumah besar kalau tidak kubujuk. Membuatku sungkan pada Bunda Masari.”

Ranting manggut mendengarkan dengan baik.

“Maka itu nanti kalau Bapak begitu juga kepadamu, jangan serakah, ya? Ingatkan selalu bahwa kami tetap layak menapat jatah perhatiannya.”

“Tentu, Ibu. Tentu.” Sahut Ranting cepat (Kuncoro, 2009, hlm.104).

Hal yang diungkapkan oleh Bunda Masari dan Rinjani sebagai istri pertama dan kedua kepada Ranting adalah sebagai bentuk kekhawatiran akan kehilangan perhatian sang suami. Mereka membebankan kesalahan ini, masalah ketidakadilan yang kelak dilakukan oleh Basudewo, kepada Ranting. Mereka tidak akan pernah menyalahkan Basudewo. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bunda Masari, Rinjani, dan Ranting adalah perempuan yang menjadi ‘korban’ sistem gender yang ada di lingkungannya. Sebuah sistem budaya yang menyepakati suatu konsensus budaya bahwa laki-laki adalah makhluk superior yang setiap perilaku dan apa yang dikerjakan dapat dimaklumi oleh kaum perempuan. Sebaliknya, perempuan adalah sosok yang distereotipkan sebagai makhluk yang penurut dan melaksanakan kehendak serta kemauan laki-laki. Kaum perempuan menjadi subordinat. Kekayaan material dan kekuasaan yang dimiliki oleh Basudewo menunjukkan keperkasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dengan kekayaan material dan kekuasaan yang dimiliki oleh Basudewo menyebabkan ia melakukan poligami dan menempatkan perempuan sebagai objek poligami. Dia dapat bertindak apa saja tanpa harus menanggung rasa bersalah atas apa

yang telah dilakukannya.

Kaum subalternasi tidak diberi ruang untuk menyuarakan kondisi atau keadaannya. Suara hati Ranting yang sebenarnya menolak menikah dengan Basudewo tidak pernah mendapatkan perhatian dari Basudewo. Suara tersebut terbungkam oleh hasrat dan keinginan Basudewo untuk menjadikan Ranting sebagai istri ketiganya. Relasi kuasa yang terjadi adalah hubungan yang tidak 'sehat' antara Ranting dan Basudewo. Ranting sebagai pihak yang tersubalternasi dan Basudewo yang mensubalternasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Bahwa kemudian ada berbagai perasaan tersakiti pada beberapa perempuan karena pelaksanaan upacara itu, itu adalah soal lain. Perasaan para perempuan itu, Ranting, Simbok, Masari, dan Renjani, merupakan unsur yang tidak diperhitungkan oleh sang ahli.

Perasaan para perempuan berada di luar jangkauan perhitungan. Wilayah itu adalah daerah teritorial sang pengambil keputusan, pemilik wewenang tunggal: Basudewo. Dan, sebagai pemilik kekuasaan absolut pada umumnya, maka keinginan adalah yang utama. Apapun dilakukan demi pemenuhan sebuah keinginan. Bagaimanapun pelaksanaannya keinginan itu akan melibatkan bahkan mengorbankan perasaan berbagai pihak, maka hal-hal itu bisa dianggap sesuatu yang bisa atau layak dikesampingkan atau diabaikan (Kuncoro, 2009, hlm. 89).

Dari kutipan tersebut dapat dinyatakan bahwa hal yang dialami oleh Ranting adalah sebuah bentuk representasi perempuan sebagai pihak yang tidak berdaya dalam menjalani kehidupan dan tercabik-cabik harga dirinya sebagai sosok perempuan karena dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkannya. Akan tetapi, Ranting tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan meskipun hati nuraninya menolak untuk menjalaninya. Sebuah gambaran kondisi yang harus diterima, seperti pembentuk perspektif sebagai perempuan

dunia ketiga yang mengarah kepada peran sebagai seseorang yang menjalani kehidupan yang teraniaya berdasarkan gender feminimnya, dalam arti dibatasi secara seksual oleh kekuasaan yang tidak berpihak kepadanya. Telah terjadi tindak kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Basudewo mengerahkan kekuatan tertentu terhadap tokoh Ranting agar keinginannya terpenuhi menyebabkan kerugian dan penderitaan secara psikis dalam diri Ranting. Bahkan, pada saat kesadaran secara penuh muncul pada saat acara penyerahan keperawanannya, Ranting tidak dapat melakukan suatu perlawanan yang berarti. Bahkan, untuk menyalahkan Basudewo saja dia tidak sanggup. Ranting menyadari bahwa apa yang terjadi pada dirinya hanyalah sebuah lakon kehidupan yang harus dijalaninya. Ketidakberdayaannya tersebut melahirkan sifat pasrah dan hanya melakukan perlawanan dalam dirinya, yaitu mencoba untuk mematikan seluruh rasa yang ada dalam dirinya pada saat Basudewo merengut keperawanannya di malam pengantingnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ranting bergeming. Tidak dilakukannya sesuatu. Kuat diredamnya keinginan diri untuk melakukan penolakan. Tidak boleh. Sangat tidak boleh, eksekusi itu adalah pilihannya, maka harus dilakoninya.

Maka, ditenggelamkannya diri pada bening danau imajinatif. Dipejamkannya mata, meniadakan bayang Basudewo dari penglihatannya. Memadamkan segala cahaya pada ruang-ruang matanya dan membentangkan selimut kegelapan untuk menyelubunginya (Kuncoro, 2009, hlm. 91).

Tokoh Gending juga mengalami hal yang sama seperti apa yang dialami oleh tokoh Ranting. Laki-laki kaya yang pada akhirnya membuat tokoh Gending menjadi pihak yang tersubaltern. Diperlakukan secara semena-mena tanpa bisa melakukan perundingan ataupun perlawanan.

Pasangan suami istri itu terdiam. Tidak ada sepatah kata yang tersisa, yang sekiranya memadai sebagai jawaban. Sama seperti halnya tidak ada yang tersisa di dalam rumah itu, yang memadai sebagai alat pembayar utang.

“Atau Gending saja kubawa?” Bandar itu mengajukan alternatif.

...

“Hanya dia hartamu yang bisa kupakai sebagai pelunasan, mau bagaimana lagi?”

“Bawa aku saja,” Ibu menawarkan diri dengan ketakutan yang tak tersamarkan.

...

“Untuk apa kubawa dirimu? Kau sudah tua, kujual tak akan laku, kupakai sendiri juga tak mungkin, aku sungguh tak berselera” (Kuncoro, 2009, hlm. 183).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sang rentenir mensubalternasi Ibu Gending. Dalam situasi tersebut telah terjadi penindasan terhadap kaum marginal, Ibu Gending, karena adanya kekuasaan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan sang rentenir. Subalternisasi ini terjadi antara sang rentenir yang memiliki kepentingan, uang yang dipinjam oleh Ibu Gending kembali, dengan mereka yang termarginal, Ibu Gending yang meminjam uang. Karena kekuasaan yang dimilikinya sang rentenir dapat memanipulasi Ibu Gending untuk rela menyerahkan anaknya sebagai alat pembayaran utang. Ibu Gending tidak memiliki akses kepada kekuasaan hegemoni yang pada akhirnya ia mengambil keputusan agar dirinya yang dijadikan sebagai alat pembayaran utang.

“Untuk apa kubawa dirimu? Kau sudah tua, kujual tak akan laku, kupakai sendiri juga tak mungkin, aku sungguh tak berselera” (Kuncoro, 2009, hlm. 183).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa muncul ketidakharmonisan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan selalu menjadi objek yang dapat dieksploitasi secara

sosial ataupun seksual. Tokoh Ibu mengalami *subaltern* di ranah seksual. Ketidakberdayaannya menghasilkan ketidakmampuannya untuk melakukan perlawanan. Ungkapan “*kujual tak akan laku, kupakai sendiri juga tak mungkin, aku sungguh tak berselera.*” Menunjukkan bahwa tubuh perempuan sudah termiliki oleh orang lain bukan atas milik sendiri. Perempuan lahir telah menjadi kepemilikan orang tua, khususnya ayah. Kemudian perempuan mengalami tahap perkawinan yang otomatis kepemilikannya beralih kepada suaminya. Peralihan kekuasaan laki-laki atas kepemilikan ‘tubuh’ perempuan ini menjadikan posisi lemah bagi kaum perempuan di tengah ruang sosial. Sehingga ketika kondisi sudah tua, tubuhnya tidak menarik lagi dan membuat laki-laki tidak berselera, maka perempuan akan dicampakkan begitu saja.

Tokoh Gending juga menjadi subjek hegemoni tokoh Indragiri. Subaltern terjadi karena faktor ekonomi. Tokoh Gending berasal dari ekonomi bawah dan Pak Indragiri berasal dari kelas ekonomi atas. Kemapanan dan kekuatan ekonomi inilah yang menyebabkan Indragiri memiliki keberanian untuk menggoda dan memacari Gending. Faktor ekonomi jugalah yang membuat Gending pasrah dan tidak memiliki keberanian untuk menolak keinginan Indragiri meskipun dia sadar bahwa usia Indragiri lebih cocok untuk dijadikan bapak dibandingkan pasangan hidup. Perbedaan kelas ekonomi kedua tokoh tersebut dapat dilihat dalam utipan berikut ini.

“Lama tidak datang, katanya *dolan ke Sin Cia Po* (Singapura),” sambut Ming kepada tamunya.

“Biasa, *check up* kesehatan dan nengok anak-anak.”

“Belum lulus kuliahnya?”

“Tahun depan. Maklum kuliah di Singapura lebih sulit, tidak bisa sesantai kuliah di Indonesia. Jadi ya tidak bisa lulus secepatnya.” (Kuncoro, 2009, hlm. 149).

“Memang kau harus bekerja, tapi tidak dengan mencuci baju,” sergah Ibu. “Kalau aku menjadi babu cuci, kujalani dengan ikhlas karena aku bodoh, seolah nunggak berkali-kali. Tapi, kau ini pintar. Tidak selayaknya kau warisi profesi babu cuci ini dariku. Amit-amit jabang bayi!” (Kuncoro, 2009, hlm. 133).

Dua kondisi yang sangat berbeda. Satu tokoh mampu menguliahkan anaknya di Singapura, tokoh yang lain sebagai anak tukang cuci pakaian. Dalam kehidupan sehari-hari akan muncul perlakuan yang berbeda terhadap si kaya dan si miskin. Orang miskin menjadi kaum yang termarginalkan. Orang miskin masih menjadi objek yang mendapat perlakuan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga orang miskin tidak mendapatkan tempat dan kebebasan untuk menyuarakan aspirasinya. Keberadaan orang miskin merupakan kelompok subalternasi yaitu kelompok yang tertindas. Orang kaya sentiasa menikmati dunia kehidupan yang lebih baik. Mereka memiliki kekuasaan sehingga aspirasi yang berasal dari golongan ini selalu didengar.

Kemiskinan menyebabkan tokoh Gending tersubalternasi. Pertama, tokoh ini tersubaltern oleh seorang rentenir jika orang tuanya tidak mbayar hutang dalam waktu yang telah ditentukan maka Gending akan dijadikan sebagai alat pembayaran utang. Kedua, tokoh Gending tersubalternasi oleh Indragiri yang menginginkan dirinya, tetapi tidak memiliki keberanian untuk menikahinya. Hubungan kekuasaan yang terjadi adalah hubungan yang vertikal. Posisi Indragiri dan rentenir ada di atas sedangkan posisi gending ada di bawah. Indragiri dan rentenir merepresentasi barat, sedangkan Gending merepresentasikan timur.

Gending tidak memiliki kekuasaan atau pun kekuatan untuk melawan kemiskinan yang melilit orang tua dan dirinya. Hal inilah yang menyebabkan ia mengemambil keputusan untuk

menjual keperawanannya kepada Indragiri. Perjuangannya untuk melepaskan diri dari rentenir mengantarkannya pada penyerahan dirinya kepada Indragiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Waktuku hanya sebulan,” wajah Gending mengeras.

“Tak bisa kuatasi janji itu hanya dengan kerja keras dan keyakinan karena keterbatasan pendidikan dan keahlianku. Tapi, ketidaberdayaan semacam ini justru menuntutku untuk membuktikan kemampuanku pada kehidupan, melawan takdir kemiskinan. Itu memerlukan lebih dari sekadar komitmen pribadi, yaitu pengorbanan, dan aku siap melakukan itu semua.”

Ketiga sahabat itu tercengang. Raut wajah Gending yang mengeras, menandakan kesungguhan yang tak tertawar.

“Dengan cara bagaimana?” tanyannya Zang Mey hati-hati. Gending mengigit bibir sesaat.

“Akan kujual keperawananku,” desisnya lirih (Kuncoro, 2009, hlm. 193).

...

“Aku tidak akan menjadikan diriku sebagai perempuan lain bagi seorang laki-laki, dengan atau tidak berdasarkan perkawinan yang sah. Yang kulakukan ini adalah transaksi. Cukup satu kali kulakukan, dia ambil perawanku, kuterima uangnya, lalu selesai.”

“Berapa rupiah dia akan membayarmu?”

“Sedang kuhitung, yang pasti bukan jumlah yang sedikit.”

“Sungguh dia mampu membayarnya?”

“Pasti, dia pengusaha” (Kuncoro, 2009, hlm. 196).

Keputusan Gending yang menyerah kepada keadaan merepresentasikan golongan terpinggir lebih suka menerima dan pasrah terhadap keadaan yang membuat mereka tersubalternasi. Kaum terpinggirkan tidak bersuara. Kaum ini menerima segala-galanya yang telah ditakdirkan untuk mereka. Kondisi sosial yang mereka hadapi menyebabkan doktrin yang ada dalam diri mereka bahwa bersuara ataupun memberikan reaksi terhadap pihak yang mensubalternasi dianggap sebagai

usaha yang tidak akan membuahkan hasil. Nasib golongan terpinggir dan suara mereka selalu diabaikan dan tidak dipedulikan oleh pihak yang memiliki kuasa dan harta.

“Tak bisa kuatasi janji itu hanya dengan kerja keras dan keyakinan karena keterbatasan pendidikan dan keahlianku (Kuncoro, 2009, hlm. 193).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang tua Gending, merepresentasikan kaum terpinggir, mengabaikan pendidikan. Mereka tetap tidak mempercayai dengan pemikiran bahwa pendidikan yang memadai akan dapat mengubah dan mengentaskan mereka dari kemiskinan. Golongan terpinggir ini memiliki pemikiran yang tertutup tentang kepentingan pendidikan. Hal ini disebabkan pemikiran mereka sudah dikuasai oleh golongan berkuasa semenjak zaman kolonialisme. Bagi mereka sekolah hanya membuang waktu. Waktu untuk sekolah sebaiknya digunakan untuk bekerja sehingga akan menghasilkan uang.

Perjuangan Gending yang akhirnya tetap menempatkannya pada posisi yang tersubaltern berbeda dengan hasil perjuangan yang dilakukan oleh Indragiri. Perjuangan Indragiri mendapatkan kecantikan, tubuh, dan keperawanan Gending berakhir dengan gemilang. Penyerahan Gending terhadap Indragiri menunjukkan bahwa pihak yang mensubaltern akan lebih mudah untuk mendapatkan sesuatu dari pihak yang tersubaltern. Penyerahan diri Gending terhadap Indragiri merupakan *signifier* atau penanda kebuisan golongan subalternasi secara berganda. Dia bukan saja terpinggir dari segi idea dan kemasyarakatan, malahan tersisih dari segi fizikal. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Justru karena itu aku menginginkanmu.”

“Tapi, padamu yang kuperlukan adalah uangmu. Maka, akan kuberikan apa yang kau mau. Perawanku. Dan, itu bukan sesuatu yang gratis, bahkan tidak murah.”

“Berapa?”

“Seratus juta, bayar di muka dan kau harus menggunakan pengaman karena aku tidak mau menerima cairanmu!”

Indragiri tercengang. Bukan karena angka yang diucapkan Gending. Berapa pun angka itu, bukanlah sesuatu yang sangat berarti baginya. Kemampuan finansial telah menempatkannya pada suatu posisi bahwa harga bukanlah masalah. Dia telah sampai pada suatu posisi yang disebutnya sebagai *financial freedom*. Merdeka dalam hal keuangan, tidak terhambat oleh batasan harga ketika menginginkan sesuatu (Kuncoro, 2009, hlm. 204).

Dalam kutipan tersebut sangat jelas dideskripsikan Indragiri, sebagai representasi pihak yang mensubalternasi, sebagai suara dominan. Tidak ada satu hal pun yang dapat menyurutkan niatnya untuk mencapai hasrat yang diinginkannya. Meskipun Gending menyebut angka yang fantastis untuk sebuah harga keperawanan, tidak menyurutkan hasrat Indragiri untuk merasakan keperawanan Gending. Gending mewakili golongan subalternasi yang tidak diberi suara untuk menyampaikan pandangan dan hasratnya dalam dunia kuasa. Dalam hal ini perempuan dibentuk sebagai subordinat dan inferior. Perempuan selalu menjadi objek dalam ruang lingkup patriarki dan diposisikan sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki. Perempuan tidak terlepas dari penindasan dan ketidakberdayaannya untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Perempuan diposisikan sebagai golongan subalternasi yang tidak dapat mengartikulasikan suaranya untuk melawan sistem patriarkat yang sudah menyudutkannya.

SIMPULAN

Dikotomi strata sosial dan jenis kelamin yang dibentuk oleh masyarakat memunculkan pembagian kelas yang tidak berimbang. Hal tersebut memunculkan pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Pihak yang menguasai

akan selalu mendominasi dibandingkan dengan pihak yang dikuasai.

Novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro merepresentasikan hal tersebut. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* mengalami subalternasi. Subalternasi terjadi karena faktor ekonomi. Tokoh Ranting mengalami subalternasi di ranah seksual. Dia harus rela menikah dengan laki-laki yang selayaknya menjadi ayahnya karena ketidakberdayaannya menolak syarat yang diajukan oleh Basudewo untuk membebaskan ibunya dari penderitaan penyakit kanker. Subalternasi yang dialami Ranting juga membuat tokoh ini harus rela untuk masuk dalam lingkaran poligami.

Tokoh Gending juga mengalami subalternasi di ranah seksual. Tokoh ini mengalami subalternasi seksual dari dua pihak, yaitu rentenir dan Indragiri. Jika orang tua Gending tidak mampu membayar hutang, dia harus merelakan tubuhnya untuk dimiliki sang rentenir. Untuk dapat membayar utang sang rentenir, tokoh ini harus menjual keperawanannya kepada tokoh Indragiri. Sebuah pilihan yang pada akhirnya bermuara pada objek tubuh, kecantikan, dan keperawanan perempuan. Relasi kuasa yang muncul adalah relasi kuasa yang vertikal. Laki-laki di atas, sebagai pihak yang mensubalternasi dan posisi perempuan di bawah sebagai pihak yang disubalternasi. Laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. (2009). "Resistensi dan Negosiasi Perempuan dalam Realitas Fiksi dan Fakta". *Semiotika*, 10 (2), hlm. 151—165.
- Arivia, G. (2005). *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Ashcroft, B., G. Griffiths, and H. Tiffin. (1995). *The Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Damono, S.D. (1997). *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, L. (2001). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Kartika, B.A. (2011). "Eksplorasi *Concubinage* dan Subjek *Subaltern*: Hegemoni atas Perempuan Indonesia dalam Tinjauan Kritis Pascakolonial dan Feminisme Novel *De Winst* Karya Afifah Afra". *Avatisme*. 14 (1), hlm. 51—64.
- Kuncoro, S.B. (2009). *Garis Perempuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Moore, H.L. (1988). *Feminism and Anthropology*. Cambridge: Polity Press.
- Nazurty. (2015). "Perjuangan Perempuan dalam Legenda Teluk Wang: Persepsi Gender". *Metasstra Jurnal Penelitian Sastra*. 8, (1), hlm. 31—45.
- Nur'aini, I. (2015). "Suabaltern Masyarakat Kaili pada Cerpen *Perempuan dalam Sakaya*". *Lingua*. 15, (1), hlm. 108—123.
- Ratna, I.N.K. (2005). *Sastra dan Culture Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. (1996). *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Saputra, A.D. (2011). "Perempuan *Subaltern* dalam Karya Sastra Indonesia". *Literasi Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*. 1, (1), hlm.

16—30.

Udasmoro, W. (2010). “*Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis*”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 14, (1), hlm. 1—22.

Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford UK: Blackwell.

Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Terjemahan Mustika K. Prasela. Yogyakarta: Jalasutra.